

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana pengembangan diri manusia dalam kehidupan. Pendidikan dapat membantu manusia untuk mengoptimalkan segala kemampuan, potensi, minat, dan bakat yang dimiliki. Pendidikan memberikan dukungan yang besar untuk mengembangkan diri manusia dari aspek intelektual, sosial, fisik, moral, emosional, dan spiritual. Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak. Oleh karena itu, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1, yang berbunyi, “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Berdasarkan bunyi pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945 tersebut dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa membeda-bedakan karakteristik, latar belakang sosial, etnik, agama, ras, dan gender. Anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan seperti anak-anak lainnya. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 pasal 6 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan pada seluruh satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan”. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan perkembangan yang kompleks dan perlu pelayanan pendidikan yang khusus yaitu anak autis.

Anak Autis berhak mendapatkan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dimilikinya agar anak berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pemerintah sendiri telah mengamanatkan hak atas Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagaimana di atur dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Melalui pendidikan dan layanan khusus diharapkan anak menjadi individu yang lebih baik, diterima dan membaur di dalam lingkungan masyarakat dan hidup mandiri. Layanan pendidikan yang harusnya diberikan kepada anak autis terdiri dari bidang akademik dan non akademik.

Layanan pendidikan non akademik yang bersifat pengembangan diri anak autis sangat penting diberikan. Pembelajaran bina diri, merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan di mana terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mengamati dan memahami pembelajaran bina diri yang dipelajari untuk mencapai suatu tujuan berupa kemampuan mengurus diri sendiri atau melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga tidak bergantung pada orang lain, dan dapat hidup sebagaimana orang pada umumnya (Nurhasanah, 2017). Definisi ini dapat dimaknai perkembangan diri membantu anak autis untuk menjadi individu yang mandiri di dalam kehidupan selanjutnya, sehingga melatih anak agar tidak bergantung kepada bantuan orang lain. Program perkembangan diri yang dapat diberikan kepada anak autis dapat berupa keterampilan bina diri, salah satunya adalah keterampilan mengurus diri sendiri. Keterampilan mengurus diri ini, sangat penting dan tidak terlepas dari kehidupan anak di antaranya *toileting*, keterampilan berpakaian serta keterampilan menggunakan dan mengganti pembalut bagi anak perempuan saat mengalami menstruasi.

Menurut Dr. Hardiono (Atmaja 2017) pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus Bandung : PT Remaja rosdakarya. Anak Autis merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku. Adanya gangguan perkembangan pada anak autis menyebabkan anak mengalami hambatan kesulitan dalam berinteraksi, komunikasi dengan lingkungan disekitarnya, berperilaku yang tidak wajar dan kurang mandiri dalam mengurus dirinya sendiri.

Hambatan yang dihadapi anak autis berdampak kecil pada perkembangan biologis mereka. Anak autis tetap mengalami perkembangan biologis yang normal, maka anak mengalami pubertas seperti anak normal atau pada umumnya (Ratna, 2015). Anak autis perempuan juga mengalami masa pubertas dan perubahan emosional, fisik, dan sosial yang hampir sama.

Menurut Rutgers WPF Indonesia (2020). Pubertas anak ditandai dengan ciri-ciri perubahan organ seks primer dan ciri-ciri perubahan organ seks sekunder. Ciri-ciri organ seks primer yaitu uterus dan ovarium mulai berkembang, terjadinya *ovulasi* yang ditandai dengan menstruasi sedangkan ciri-ciri sekunder adalah pinggul

dan paha melebar, payudara membesar, kulit berminyak, muncul jerawat, tumbuh rambut halus pada ketiak dan kemaluan, pertumbuhan tinggi dan berat badan. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa anak autis perempuan juga akan mengalami menstruasi pada usia rata-rata 10-15 tahun, meskipun ada yang lebih dini.

Kemampuan anak normal mengenai keterampilan pra menstruasi akan sangat mudah dikuasai, namun hal tersebut tidak mudah dikuasai oleh anak autis. Oleh karena itu bimbingan keterampilan pra menstruasi sangat penting diberikan kepada anak autis secepat mungkin ketika sudah mulai kelihatan perkembangan ciri-ciri organ sekunder. Hal ini didukung dalam penelitian Sukinah & Endang Rochyadi, dalam (Lestari, 2017) yang menyatakan, bahwa orang tua dan guru sebaiknya mengajarkan anak autis cara memakai pantilener dan pembalut Agar anak tidak merasa risih saat tiba waktunya menstruasi, biasakanlah sedini mungkin. Orang tua dan guru dapat memberikan nasihat kepada remaja putri mengenai perkembangan pramenstruasi. Hal tersebut, akan mendukung keberhasilan pada anak dalam menguasai keterampilan pra menstruasi mengganti dan menggunakan pembalut yang tentunya akan mempengaruhi kemandirian anak autis dalam mengurus diri saat menstruasi tiba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan gurunya yang dilakukan peneliti di SLBN Cileunyi pada 8 Maret 2023, didapatkan informasi bahwa SLBN Cileunyi sudah ada program kesehatan reproduksi (kespro) sudah diajarkan kepada anak. Akan tetapi mengenai pra menstruasi khususnya mengganti dan menggunakan pembalut pernah diajarkan tetapi belum menggunakan pola pembelajaran yang tepat kepada anak autis seperti menggunakan media visual, kata-kata yang diselipkan dalam mata pelajaran IPA, namun sejak covid-19 terhenti sampai sekarang belum diajarkan kepada anak autis terbukti ada kejadian anak yang pernah mengalami menstruasi di sekolah tetapi anak menggap pipis, setelah pipis kemudian anak menggunakan celana dalam untuk mengeringkan vagina. Setelah celana dalam digunakan celana sekolah anak kembali untuk mengikuti kegiatan.

Sedangkan keterampilan pra menstruasi ini sangat penting bagi anak autis terutama yang sudah memiliki ciri-ciri organ seks sekunder, seperti pinggul dan paha melebar, payudara membesar, kulit berminyak, muncul jerawat, tumbuh

rambut halus pada ketiak dan kemaluan, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan tetapi belum mengalami menstruasi untuk mengajarkan tahap-tahapan menggunakan dan mengganti pembalut agar ketika/saat mengalami menstruasi sudah siap.

Pemberian bimbingan keterampilan pra menstruasi perlu diberikan sedini mungkin kepada anak autis. Hal tersebut selain untuk menghindarkan anak autis dari ketergantungan terhadap bantuan orang tua atau guru dalam mengurus diri saat menstruasi, juga untuk menghindari dari ketidak nyamanan lingkungan disekitarnya. Seperti yang kita ketahui dari hasil wawancara bahwa semanjak covid belum pernah mengajarkan mengenai keterampilan pra menstruasi.

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 82), metode *drill* merupakan metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu (Dewi, 2015). Keunggulan penerapan metode drill dalam pembelajaran keterampilan pra menstruasi, yaitu pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang melalui pembiasaan dan penciptaan lingkungan nyata, pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang agar anak autis dapat berlatih langsung dan memahami cara mengganti dan menggunakan pembalut dengan lebih mudah.

Metode *drill* dalam pembelajaran perkembangan diri anak autis sangat penting, khususnya dalam keterampilan pra menstruasi yang baik dan benar, sebab dengan pembelajaran pra menstruasi anak dapat meningkatkan kemandirian sesuai dengan perkembangan anak autis, pernyataan tersebut dapat didukung oleh pendapat Hamid (Lestari, 2015) metode *drill* dapat digunakan untuk menanamkan keterampilan tertentu oleh guru kepada peserta didik. Berdasarkan pemikiran ahli tersebut dapat diartikan bahwa metode *drill* digunakan untuk mengajarkan keterampilan yang dipelajari dan mampu menjaga diri di kemudian hari ketika sedang menstruasi.

Penelitian ini, Pernah diteliti sebelumnya oleh Dewi tahun 2015 menggunakan metode latihan kepada siswi Autistik Kelas VI Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta ada peningkatan.

Penggunaan metode drill untuk mengajarkan keterampilan pra menstruasi juga didukung oleh keberhasilan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna Kartika Dewi tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengelola Menstruasi Melalui Metode Latihan Pada Siswi Autistik Kelas VI Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengelola menstruasi pada subyek dengan menggunakan metode latihan. Pencapaian peningkatan tersebut terjadi selama dua siklus dengan skor kemampuan awal 48, skor pasca tindakan siklus II sebesar 70 dan telah mencapai KKM yang ditentukan sebesar 65. Hasil akhir dari penelitian tersebut menyatakan bahwa anak autis dapat merekatkan pembalut dengan mandiri mengatur posisi untuk memakai celana dalam dengan benar setelah menerima instruksi dan pelatihan.

Berdasarkan uraian diatas, didapatkan anak autis perempuan usia 9 tahun kelas IV yang belum mengalami menstruasi dan keterampilan pra menstruasi, mengganti dan menggunakan pembalut belum diajarkan oleh guru di sekolah dengan pola pembelajaran yang sesuai

Berdasarkan temuan di lapangan SLBN Cileunyi, didapatkan anak autis perempuan usia 9 tahun kelas IV yang belum mengalami menstruasi dan saat ini keterampilan pra menstruasi, belum diajarkan oleh guru di sekolah salah satunya mengganti dan menggunakan pembalut dengan pola pembelajaran dan tahapan-tahapan yang sesuai. Peneliti juga sudah melakukan observasi, asesmen, wawancara menggunakan tes instrumen pengetahuan dan keterampilan anak mengenai menstruasi mengganti dan menggunakan pembalut hasil yang didapatkan pengetahuann anak baik, anak mampu menjawab soal-soal yang diberikan berupa gambar namun setelah melakukan latihan keterampilannya mesti ditingkatkan lagi melalui metode *drill* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan pra menstruasi anak autis. Karena adanya temuan di lapangan bahwa anak memasang pembalut bolak balik pada celana dalam dan juga posisi celana dalamnya tidak sesuai maka pentingnya dilakukan penelitian dengan judul “Penggunaan metode drill terhadap keterampilan pra menstruasi anak autis untuk anak autis Di SLBN

Cileunyi”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian SSR.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman anak autis yang akan mengalami menstruasi mengenai konsep menstruasi dan kegunaan pembalut.
2. Keterampilan pra menstruasi mengganti dan menggunakan pembalut masih perlu ditingkatkan melalui metode drill dengan media yang nyata serta tahapan-tahapan yang konkrit, yang akan dilakukan dirumah maupun di sekolah.
3. Anak autis mengalami menstruasi perlu diajarkan menggunakan tahapan-tahapan dan media yang nyata dan kongkrit yang memiliki keterampilan mengganti dan menggunakan pembalut yang baik.
4. Identifikasi masalah perlu diberikan kepada Anak autis sudah memiliki ciri-ciri organ seks sekunder yang sudah mulai terlihat seperti pinggul dan paha melebar, payudara membesar, kulit berminyak, muncul jerawat, tumbuh rambut halus pada ketiak dan kemaluan, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan yang pasti akan mengalami menstruasi.

1.3 Batas Masalah

Pada penelitian ini pembatasan dititik beratkan pada seberapa besar pengaruh metode *drill*, subjek ini dari segi pengetahua sudah bisa tergalikan dari keterampilan mengganti dan menggunakan pembalut, namun perlu ditingkatkan melalui pelatihan menggunakan media konkrit secara berulang dengan tahapan-tahapan dan pemabiasaan maka pada saat menstruasi tiba anak sudah bisa mengatasinya secara mandiri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah seberapa besar pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap peningkatan keterampilan pra menstruasi anak autis di SLBN Cileunyi.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap keterampilan pra menstruasi anak autis di SLBN Cileunyi.

2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui keterampilan pra menstruasi sebelum menggunakan metode *drill* pada anak autis.
2. Untuk mengetahui keterampilan pra menstruasi setelah menggunakan metode *drill* anak autis.

1.6 Manfaat Penelitian

Menurut Riduan (2008:6) mengemukakan bahwa “Manfaat penelitian yaitu untuk menjelaskan manfaat penelitian itu sendiri.” Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis Peneliti melakukan penelitian ini, untuk mengetahui penggunaan metode *drill* terhadap keterampilan pra menstruasi anak autis.

2. Kegunaan praktis

a) Bagi guru

Memberikan informasi bahwa penggunaan metode *drill* ini bisa dilakukan pada anak autis.